

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Creswell (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu proses *inquiry* atau penelitian secara mendalam pada individu maupun kelompok dalam permasalahan sosial atau manusia yang disajikan sebagai gambaran menyeluruh dan kompleks berbentuk kata-kata, melaporkan informasi dari sumbernya langsung secara terperinci dan dilakukan dengan alamiah tanpa adanya intervensi dari peneliti.

Banister et al. (Herdiansyah, 2011: 8) mengemukakan bahwa inti dari penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk menangkap dan memberikan gambaran terhadap suatu fenomena dan sebagai metode untuk memberikan penjelasan dari suatu fenomena yang diteliti. Moleong (Herdiansyah, 2011: 9) juga mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya.

B. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain penelitian studi kasus karena penelitian ini lebih memfokuskan pada suatu kasus tertentu. Studi kasus merupakan salah satu metode dari pendekatan kualitatif dimana peneliti melakukan pengumpulan data secara mendalam dari waktu ke waktu dengan melibatkan berbagai sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus secara rinci pada sistem (kasus) yang terbatas (Creswell, 2014:20). Studi kasus ditujukan untuk memperoleh wawasan yang mendalam mengenai aspek-aspek dasar tentang perilaku manusia, melakukan penyelidikan secara lebih mendalam dan totalitas, intensif, dan utuh (Idrus, 2009: 58).

Stake (Denzin & Lincoln, 1994: 236), mengatakan bahwa:

“The name case study is emphasized by some of us because it draws attention to the question of what specifically can be learned from the single case. That epistemological question is the driving question of this chapter: What can be learned from the single case? I will emphasize designing the study to optimize understanding of the case rather than generalization beyond”.

Penekanan studi kasus adalah memaksimalkan pemahaman mengenai kasus yang dipelajari dan bukan untuk menggeneralisasikan. Studi kasus dipilih berdasarkan penelitian ini berangkat dari suatu kasus yang terjadi, yaitu adanya *work family conflict* yang terjadi pada perempuan bekerja, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana gambaran *work family conflict* jika dilakukan pada subjek perempuan bekerja kelas bawah. Kasus dipilih berdasarkan subjek penelitian yaitu ibu bekerja sebagai buruh, sudah berumah tangga dan memiliki anak.

C. Partisipan dan Tempat Penelitian

Pengambilan sumber data atau subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memilih subjek berdasarkan tujuan penelitian (Cresswell, 2014). Partisipan atau subjek penelitian ini berjumlah tiga orang, berikut pemaparan identitas subjek penelitian:

- 1) Nama Subjek : Rita (nama samaran)
 Usia : 35 Tahun
 Pekerjaan : Karyawan *home industry*
 Usia Anak : 5 tahun & 1,5 tahun
- 2) Nama Subjek : Nay (nama samaran)
 Usia : 35 Tahun
 Pekerjaan : Operator pabrik
 Usia Anak : 6,5 tahun

- 3) Nama Subjek : Disa (nama samaran)
Usia : 28 Tahun
Pekerjaan : Operator pabrik
Usia Anak : 3 Tahun

Tempat penelitian ini adalah di kota Bandung. Penelitian ini menekankan pada kondisi alamiah subjek, maka waktu dan tempat penelitian bersifat fleksibel disesuaikan dengan kesediaan subjek, yaitu dilakukan di rumah atau tempat tinggal subjek.

D. Instrumen Penelitian

Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (Basrowi & Suwandi, 2008: 26). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, memiliki beberapa kelebihan, seperti yang diungkapkan oleh Nasution (Satori & Komariah, 2009: 63) bahwa hanya manusia sebagai instrumen yang dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden. Moleong (2013: 9) juga menyatakan bahwa hanya manusia sebagai instrumen yang dapat menilai apakah kehadirannya menjadi faktor pengganggu atau tidak, sehingga apabila terjadi hal yang demikian pasti dapat menyadari serta dapat mengatasinya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dan observasi tidak terstruktur. Pada proses wawancara, peneliti menggunakan wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*). Keunggulan pada wawancara semistruktur yaitu mampu memfasilitasi hubungan baik atau empati, memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dalam wawancara dan memungkinkan wawancara masuk ke dalam topik yang benar-benar baru dan cenderung dapat menghasilkan data yang lebih kaya (Smith, 2009).

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah pengamatan dengan menggunakan latar

alamiah atau terjadi secara spontan terhadap segala sesuatu maupun gejala tertentu tanpa adanya kontrol dari peneliti (Moleong, 2013). Peneliti melakukan observasi untuk mengamati beberapa hal meliputi penampilan fisik subjek, situasi tempat wawancara berlangsung, orang yang terlibat dalam situasi wawancara dan emosi maupun perilaku yang ditampilkan oleh subjek. Dalam penelitian ini, hasil observasi yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskriptif. Pada pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menggunakan alat bantu perekam suara, buku catatan dan alat dokumentasi.

Tabel 3.1
Panduan Wawancara

NO	PERTANYAAN
1	Apa alasan Ibu memutuskan untuk bekerja?
2	Bagaimana perasaan Ibu terhadap keputusan untuk bekerja sebagai buruh?
3	Bolehkah Ibu ceritakan bagaimana situasi pekerjaan yang Ibu lakukan?
4	Bagaimana suka duka yang Ibu rasakan selama bekerja dan juga berperan sebagai Ibu?
5	Hambatan apa yang Ibu alami selama bekerja? baik dalam urusan rumah tangga ataupun pekerjaan
6	Bagaimana cara ibu mengatasi hambatan tersebut?
7	Apakah Ibu pernah berpikir ingin berhenti dari pekerjaan? Mengapa?
8	Bagaimana Ibu membagi waktu antara urusan pekerjaan dengan keluarga?

F. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data *Grounded Theory*

Analisis data mulai dilakukan saat penelitian dilakukan, tidak saat setelah semua data sudah terkumpul. Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan refleksi secara terus menerus terhadap data yang didapat, mengajukan pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat

selama penelitian (Creswell, 2014: 274). Pada penelitian studi kasus ini, peneliti menggunakan analisis *Grounded Theory* atau format desain kualitatif *Grounded research analysis data*.

Analisis *Grounded Theory* bisa digunakan untuk berbagai jenis penelitian kualitatif, seperti etnografi, fenomenologi, dan studi kasus. Strategi analisis *grounded research* dipengaruhi oleh pandangan bahwa peneliti kualitatif tidak membutuhkan pengetahuan dan teori tentang objek penelitian untuk mensterilkan subjektivitas peneliti, maka format desain *grounded research* dikonstruksi agar peneliti dapat mengembangkan semua pengetahuan dan teorinya setelah mengetahui permasalahan di lapangan (Bungin, 2010: 146).

2. Langkah-langkah Analisis

Menganalisis data dengan *grounded theory* menciptakan sendiri kode-kode dengan memaknai apa yang dilihat pada data (Charmaz dalam Smith, 2009: 181). Kode-kode tersebut akan didapatkan dari pengamatan dengan cermat pada data yang telah diperoleh. Proses menciptakan kode-kode ini disebut juga dengan *coding*. Corbin & Strauss (Cresswell, 2014: 275) strategi *grounded theory* memiliki langkah-langkah sistematis dalam analisis datanya, yaitu meliputi membuat kategori-kategori atas informasi yang diperoleh (*open coding*), memilih salah satu kategori dan menempatkannya dalam satu model teoritis (*axial/focus coding*), lalu merangkai sebuah cerita dari hubungan antar kategori ini (*selective coding*).

a. Open Coding

Peneliti memberikan penamaan pada setiap paragraf jawaban, dalam satu jawaban bisa terdapat lebih dari satu kode. Berikut merupakan langkah pertama dalam *coding*:

Tabel 3.2
Contoh *Open Coding* hasil wawancara

Hasil Wawancara	Kode
P : kan teteh nyetrika, nyuci juga, itu gimana rasanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga?	- Tugas domestik rumah tangga - Perasaan menjadi ibu bekerja
S : kadang... kalau nyuci mah kan itu udah pasti. 3 hari paling kalau setrikaan biasanya 3 hari sekali. Kalau pengen nyetrika, hari itu juga, kalau nggak ya udah, ditumpuk, yang penting baju-baju masih ada, ya udah 3 hari sekali lah minimal.	- Tugas domestik rumah tangga - Jadwal kerja tugas domestik
P : Suka dukanya? Kan kayak tadi, suami terbantu. Kalau dukanya biasanya apa aja kerja sambil rumah tangga juga?	- Perasaan menjadi ibu bekerja
S : Dukanya saya capek neng. hehe (tertawa). Ini, jarak ya. Terlalu jauh. Nyita waktu. Jadi, anggap aja saya kerja jadi 12 jam.	- Perasaan menjadi ibu bekerja - Beban pekerjaan

b. *Selective Coding*

Hasil dari koding tersebut peneliti mendapatkan banyak sekali kode, yaitu 116 kode. Berikut merupakan daftar kode yang dihasilkan:

Tabel 3.3
Selective Coding

NO	KODE
1	Pengalaman kerja
2	Pengalaman merantau
3	Pengalaman keluarga

4	Pengalaman masa lalu
5	Identitas Subjek
6	Alasan bekerja
7	Informasi tempat tinggal
8	Pekerjaan tambahan
9	Strategi bisnis
10	Latar belakang subjek
11	Keluh kesah sebagai buruh
12	Karakter diri subjek
13	Kepercayaan spiritual
14	Alasan memakai kerudung
15	Kesadaran diri atas kesalahan subjek
16	Peningkatan spiritual suami
17	Posisi kerja
18	Status pekerja
19	Kondisi keluarga
20	Kondisi di rumah
21	Kondisi anak
22	Kedekatan dengan anak
23	Usia anak
24	Informasi keluarga
25	Pekerjaan suami
26	Penghasilan kerja
27	Penghasilan tambahan
28	Pembagian pengeluaran rumah tangga
29	Keadaan ekonomi
30	Peningkatan ekonomi
31	Penghasilan istri
32	Pengeluaran rumah tangga
33	Lama kerja
34	Beban kerja
35	Lingkungan kerja
36	Konsekuensi kerja
37	Toleransi atasan
38	Jadwal kerja
39	Tanggungjawab pekerjaan
40	Fasilitas tempat kerja
41	Hambatan pekerjaan
42	Kegiatan di tempat kerja
43	Subjek sering disuruh-suruh
44	Tugas domestik rumah tangga

45	Pembagian tugas domestik rumah tangga
46	Jadwal kerja tugas domestik
47	Aktivitas sehari-hari
48	Rutinitas di tempat kerja
49	Permintaan anak
50	Perilaku anak
51	Konflik dengan suami
52	Konflik dengan teman kerja
53	Konflik dengan atasan
54	Tekanan keluarga
55	Perilaku kasar suami
56	Absen kerja
57	Penurunan produktivitas
58	Mangkir dari pekerjaan
59	Ketidakpuasan mengasuh anak
60	Kelelahan
61	Anak lebih dekat dengan ayah
62	Perasaan bersalah meninggalkan anak
63	Kekhawatiran terhadap anak
64	Keinginan lanjut sekolah
65	Harapan untuk anak
66	Harapan kenaikan gaji
67	Harapan masa depan
68	Harapan terhadap pengasuhan anak
69	Harapan terhadap pengusaha dan pemerintah
70	Dukungan suami
71	Peran suami
72	Jadwal kerja suami
73	Kepercayaan suami
74	Respon orangtua
75	Reaksi suami terhadap keputusan bekerja
76	Persepsi masyarakat terhadap buruh
77	Persepsi teman kerja terhadap penampilan subjek
78	Keuntungan bekerja
79	Perasaan menjadi ibu bekerja
80	Suka duka bekerja
81	Perasaan di tempat kerja
82	Persepsi terhadap gaji
83	Pelajaran selama bekerja
84	Pendapat subjek tentang demo buruh
85	Persepsi terhadap gender

86	Penerimaan diri sebagai ibu bekerja
87	Prioritas
88	Pembagian waktu kerja dan keluarga
89	Jadwal mengerjakan tugas domestik
90	Mengatur keuangan
91	Menghemat pengeluaran
92	Antisipasi masa depan
93	Hubungan dengan suami
94	Hubungan dengan teman kerja
95	Hubungan dengan pengasuh
96	Hubungan dengan atasan
97	Penghargaan terhadap suami
98	Kepercayaan terhadap suami
99	Kepercayaan terhadap teman kerja
100	Berbagi cerita kepada teman kerja
101	Kepercayaan terhadap pengasuh
102	Peran pengasuh
103	Beban kerja pengasuh
104	Kondisi pengasuh
105	Pengalaman pengasuh
106	Aktivitas pengasuh
107	Latar belakang pengasuh
108	Sarana komunikasi dan informasi
109	Teknik marketing untuk berjualan
110	Pemantauan anak
111	Partisipasi dalam demo buruh
112	Partisipasi dalam serikat pekerja
113	Peran serikat pekerja
114	Kritik terhadap kebijakan pemerintah
115	Informasi mengenai ketenagakerjaan
116	Persepsi mengenai serikat pekerja perempuan

c. *Focus Coding*

Hasil kode-kode yang sudah diseleksi tersebut kemudian dibuat kategori yang lebih terfokus menjadi beberapa tema besar dan subtema. Berikut merupakan daftar kode yang dihasilkan:

Tabel 3.4
Focus Coding

TEMA	SUBTEMA	KODE
Alasan Bekerja	Pengalaman	Pengalaman kerja
		Pengalaman merantau
		Pengalaman keluarga
		Pengalaman masa lalu
	Kondisi Subjek	Identitas Subjek
		Alasan bekerja
		Informasi tempat tinggal
		Pekerjaan tambahan
		Strategi bisnis
		Latar belakang subjek
		Keluh kesah sebagai buruh
		Karakter diri subjek
		Kepercayaan spiritual
		Alasan memakai kerudung
		Kesadaran diri atas kesalahan subjek
		Peningkatan spiritual suami
		Posisi kerja
		Status pekerja
	Kondisi Keluarga	Kondisi keluarga
		Kondisi di rumah
		Kondisi anak
		Kedekatan dengan anak
		Usia anak
		Informasi keluarga
		Pekerjaan suami
	Kondisi Ekonomi	Penghasilan kerja
		Penghasilan tambahan
		Pembagian pengeluaran rumah tangga
Keadaan ekonomi		

		Peningkatan ekonomi
		Penghasilan istri
		Pengeluaran rumah tangga
Tuntutan Peran Ganda	Tuntutan di Pekerjaan	Lama kerja
		Beban kerja
		Lingkungan kerja
		Konsekuensi kerja
		Toleransi atasan
		Jadwal kerja
		Tanggungjawab pekerjaan
		Fasilitas tempat kerja
		Hambatan pekerjaan
		Kegiatan di tempat kerja
		Subjek sering disuruh-suruh
	Tuntutan dalam Rumah Tangga	Tugas domestik rumah tangga
		Pembagian tugas domestik rumah tangga
		Jadwal kerja tugas domestik
		Aktivitas sehari-hari
Rutinitas di tempat kerja		
Tuntutan Anak	Permintaan anak	
	Perilaku anak	
Perselisihan	Perselisihan	Konflik dengan suami
		Konflik dengan teman kerja
		Konflik dengan atasan
		Tekanan keluarga
		Perilaku kasar suami
Dampak Negatif	Dampak Negatif pada Diri Subjek	Absen kerja
		Penurunan produktivitas
		Mangkir dari pekerjaan
		Ketidakpuasan mengasuh anak
		Kelelahan
		Anak lebih dekat dengan ayah
		Perasaan bersalah meninggalkan anak
		Kekhawatiran terhadap anak
Konstruksi Identitas	Harapan	Keinginan lanjut sekolah
		Harapan untuk anak
		Harapan kenaikan gaji

		Harapan masa depan
		Harapan terhadap pengasuhan anak
		Harapan terhadap pengusaha dan pemerintah
	Peran suami	Dukungan suami
		Peran suami
		Jadwal kerja suami
		Kepercayaan suami
	Tanggapan terhadap subjek	Respon orangtua
		Reaksi suami terhadap keputusan bekerja
		Persepsi masyarakat terhadap buruh
		Persepsi teman kerja terhadap penampilan subjek
	Konsep diri sebagai Ibu Bekerja	Keuntungan bekerja
		Perasaan menjadi ibu bekerja
		Suka duka bekerja
		Perasaan di tempat kerja
		Persepsi terhadap gaji
		Pelajaran selama bekerja
		Pendapat subjek tentang demo buruh
		Persepsi terhadap gender
Penerimaan diri sebagai ibu bekerja		
Penyelesaian Masalah sebagai Ibu Bekerja	Pengaturan Waktu dalam Menjalani Peran Ganda	Prioritas
		Pembagian waktu kerja dan keluarga
		Jadwal mengerjakan tugas domestik
	Pengaturan Keuangan dalam Keluarga	Mengatur keuangan
		Menghemat pengeluaran
		Antisipasi masa depan
	Membangun Hubungan Interpersonal	Hubungan dengan suami
		Hubungan dengan teman kerja
		Hubungan dengan pengasuh
		Hubungan dengan atasan
		Penghargaan terhadap suami
		Kepercayaan terhadap suami
		Kepercayaan terhadap teman kerja
	Berbagi cerita kepada teman kerja	
	Pengasuh Anak sebagai Pengganti	Kepercayaan terhadap pengasuh
		Peran pengasuh

	Peran selama Bekerja	Beban kerja pengasuh
		Kondisi pengasuh
		Pengalaman pengasuh
		Aktivitas pengasuh
		Latar belakang pengasuh
	Penggunaan Teknologi dalam Kegiatan Sehari-hari	Sarana komunikasi dan informasi
		Teknik <i>marketing</i> untuk berjualan
		Pemantauan anak
	Partisipasi politik	Partisipasi dalam demo buruh
		Partisipasi dalam serikat pekerja
		Peran serikat pekerja
		Kritik terhadap kebijakan pemerintah
		Informasi mengenai ketenagakerjaan
		Persepsi mengenai serikat pekerja perempuan

Hasil dari proses koding tersebut tema-tema dikembangkan menjadi satu model teoritis lalu dianalisis dan disajikan dalam bentuk narasi/laporan kualitatif. Pendekatan naratif ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema-subtema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif-perspektif, dan kutipan-kutipan), atau tentang keterhubungan antar tema (Cresswell, 2014: 283).

G. Validitas dan Reliabilitas

Validitas kualitatif merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu, sementara realibilitas kualitatif mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain (Gibbs dalam Creswell, 2014: 285). Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum (Cresswell & Miller, 2014: 286). Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan cara reflektivitas. Reflektivitas dianggap sebagai salah satu kunci dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014: 287).

1. Refleksivitas

Refleksivitas yaitu proses refleksi diri terhadap hal-hal yang mungkin muncul dalam penelitian, peneliti membuat narasi yang terbuka serta sejujurnya yang akan membawa pembaca merasakan apa yang peneliti rasakan selama melakukan penelitian. Penelitian kualitatif yang baik berisi pendapat-pendapat peneliti tentang bagaimana interpretasi mereka terhadap hasil penelitian yang turut dibentuk dan dipengaruhi oleh latar belakang mereka, seperti gender, kebudayaan, sejarah, dan status sosial ekonomi (Creswell, 2014: 287). Hammersley & Atkinson (Alwasilah, 2006) *reflexivity of qualitative research* adalah spontanitas dalam penelitian kualitatif yang dapat mempengaruhi penelitian karena adanya nilai-nilai yang terdapat dalam diri peneliti dalam menginterpretasi suatu hal.

a. Adaptasi ketika melakukan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memperkirakan bahwa akan ada kecanggungan-kecanggungan yang dirasakan ketika peneliti mewawancarai subjek. Peneliti khawatir akan ada jawaban yang dimanipulasi subjek dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Selama penelitian, tempat wawancara dilakukan di rumah subjek yang memungkinkan subjek akan menjawab pertanyaan dengan jawaban yang baik dikarenakan adanya kehadiran anggota keluarga subjek yang lain. Peneliti merasa bahwa akan lebih nyaman dan subjek akan lebih terbuka ketika wawancara dilakukan di luar rumah. Akan tetapi, peneliti sulit untuk melakukan pertemuan di luar rumah karena waktu yang dimiliki subjek atau partisipan sangat terbatas. Selain itu, subjek juga menjawab pertanyaan sambil mengasuh anak karena saat hari libur tidak ada lagi yang dapat mengasuh anaknya. Hal ini menyebabkan subjek dan peneliti seringkali terganggu dan tidak fokus ketika melakukan wawancara.

Hubungan peneliti yang baru kenal dengan subjek menjadi hambatan bagi peneliti untuk menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi. Ketika wawancara berlangsung, peneliti banyak melakukan basa-basi dengan subjek, sehingga seringkali pertanyaan yang diajukan tidak berhubungan dengan apa yang diteliti dan cenderung berulang-ulang. Pada salah satu subjek, peneliti

sudah sering berinteraksi karena memiliki hubungan keluarga dengan suami subjek sehingga ketika melakukan wawancara peneliti dan subjek seringkali bercanda dan mengajukan pertanyaan yang tidak berkaitan dengan penelitian. Adanya hubungan keluarga antara peneliti dan suami subjek juga menyebabkan bahwa jawaban-jawaban subjek mengenai keluarganya cenderung dibagus-baguskan.

b. Subjektivitas sebagai mahasiswa Psikologi

Selama penelitian berlangsung peneliti seringkali menggunakan sudut pandang subjektif sebagai mahasiswa psikologi. Ketika melakukan wawancara, subjek memperhatikan ekspresi dan jawaban-jawaban yang subjek kemukakan. Saat pertanyaan yang bersifat pribadi diutarakan, misalnya mengenai bagaimana konflik dengan suami, subjek menjawab baik-baik saja. Peneliti merasa bahwa subjek menyembunyikannya, akan tetapi bisa saja subjek memang tidak mengalami konflik yang berarti dengan suaminya. Peneliti melihat bahwa subjek seringkali membagus-baguskan jawaban, padahal bisa saja jawaban sebenarnya memang seperti itu. Sebagai mahasiswa psikologi, peneliti terbiasa menginterpretasikan sesuatu. Sehingga dalam hal ini peneliti dirasa terlalu cepat dalam menginterpretasi subjek, sedangkan dalam melakukan interpretasi sangat dibutuhkan ketelitian dan kehati-hatian. Selain itu, peneliti juga cenderung mengarahkan jawaban subjek, karena peneliti sudah mengetahui hal yang berkaitan dengan *work family conflict* sebelumnya.

c. Subjektivitas sebagai masyarakat kelas menengah

Selain pemaparan subjektivitas di atas, peneliti sebagai mahasiswa yang juga dapat dikatakan sebagai masyarakat kelas menengah melihat bahwa perempuan yang berasal dari kelas bawah memiliki alasan bekerja hanya karena masalah ekonomi. Akan tetapi, sebenarnya banyak alasan yang melatarbelakangi seorang ibu untuk tetap bekerja. Bahkan, pada seluruh partisipan peneliti menemukan adanya konsep pengasuh anak pada kalangan perempuan bekerja kelas bawah. Subjek menggunakan jasa pembantu sebagai pengasuh anak, subjek juga menggunakan peran teknologi dalam kehidupan

sehari-harinya. Padahal sebelumnya peneliti merasa bahwa konsep pembantu atau pengasuh anak dan kecanggihan teknologi hanya dapat dinikmati oleh masyarakat kelas menengah. Akan tetapi, subjek sebagai kelas bawah juga tidak hanya bekerja tetapi dapat mempekerjakan orang lain, subjek juga ikut merasakan manfaat dari kecanggihan teknologi. Misalnya, tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi. Pada subjek kesatu, yaitu Rita menggunakannya untuk berjualan. *Handphone* digunakan sebagai strategi *marketing* untuk menawarkan barang-barang secara *online* demi menambah penghasilan. Subjek kedua juga misalnya, Nay menggunakan *handphone* untuk membantu mengerjakan tugas anaknya.